

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang majemuk dan terdiri atas beberapa suku, agama, budaya, dan adat-istiadat. Beberapa provinsi yang ada termasuk di dalamnya Provinsi Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam suku yang bercampur baur antara satu dengan yang lain. Namun, ada empat suku yang terbesar di Sulawesi Selatan yakni: suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar, dan suku Toraja. Setiap suku tersebut menghuni beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan, masing-masing mempunyai bahasa lokal yang dipergunakan sebagai alat komunikasi masyarakat pendukungnya. Apakah itu dipergunakan di dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, maka bahasa yang dipergunakan keempat suku bangsa tersebut adalah merupakan identitas suku bangsa itu sendiri yang bermukim pada daerah-daerah tertentu yang ada di Sulawesi Selatan.

Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang membedakan dengan yang lainnya, karena setiap suku mempunyai keunikan masing-masing, sehingga hal ini dijadikan sebagai pengenalan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut. Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹

Berdasarkan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggalan pertama ayat di atas, “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama disisi Allah swt”., Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain, serta tidak ada perbedaan pada kemanusiaan antara nilai laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.²

Ayat di atas memberikan pemahaman mengenai persamaan kedudukan manusia dihadapan Allah swt., semuanya sama di mata Allah swt., yang menjadi pembeda bukanlah tingkat kekayaan, suku bangsa, melainkan tingkat ketakwaan yang diwujudkan dari baiknya hubungan manusia itu kepada Tuhannya dan kepada sesamanya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah swt., serta ayat ini juga menegaskan bahwa persaudaraan Islam berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh bangsa, warna kulit, kekayaan, dan wilayah melainkan didasari oleh ikatan akidah.

Suku Bugis adalah salah satu suku bangsa asal yang menghuni beberapa wilayah di kawasan Sulawesi Selatan dan merupakan suku mayoritas yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Keberadaan suku Bugis terhitung masa Ilagaligo

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010).

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran vol 13*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

terlihat dalam tulisan Lontara yang dibaca dalam bahasa Bugis. Oleh karena itu, keberadaan suku Bugis terhitung sangat lama.

Suku Bugis mendiami beberapa wilayah di Kabupaten yaitu: Kabupaten Bulukumba, Bone, Sinjai, Soppeng, Sidenreng Rappang, Wajo, Polmas, Luwu, Pare-pare, Pinrang, Barru, Pangkep, dan Maros. Suku Bugis pada umumnya dikenal sebagai Islam yang “Fanatik”, Fanatisme keberagaman suku Bugis diakui oleh Christian Pelras yang menggambarkan semangat keberagaman suku Bugis tergolong sangat kuat seperti halnya beberapa suku yang dikenal sebagai penganut Islam yang taat seperti Suku Minang, Sunda, dan Banjar.

Penerimaan syariat Islam menjadi salah satu bagian penting dalam *panngadakkang* (Makassar) atau *panngadereng* (Bugis). Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat *Panngadereng* yang dipegang oleh suku Bugis yaitu unsur Ada’ (adat kebiasaan), Bicara atau ucapan (Peradilan), Rapang atau Undang-undang. Rapang juga berarti (Perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), dan Wari’ (Pelapisan sosial atau silsilah keturunan). Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat Bugis, maka unsur *panngadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan sara’ (syari’at Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut adalah unsur bagian dari *panngadereng* yang mengandung pranata-pranata sosial masyarakat dan hukum Islam.³

Dengan diterimanya Islam dan dijadikan sara’ (Syariat Islam) bagian integral dari *panngadakkang/pangngadereng*, maka pranata-pranata kehidupan sosial budaya

³Syamzan Syukur, “Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan” Integrasi Islam dalam Sistem Pemerintahan di Keaduaan Luwu Abad XVII, Vol. VNo. 2 (2 Oktober 2016).

memperoleh warna baru, karena sara' memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Ketaatan masyarakat terhadap sara' sama dengan ketaatan terhadap aspek-aspek *panngadakkang/pangngadereng* lainnya. Keadaan seperti itu, terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam sebagai agama tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang diterima oleh Islam pada awal kedatangannya, masih terbatas pada *ubudiah* dan tidak banyak mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada, utamanya lembaga-lembaga sosial yang menyangkut kehidupan politik sesuai dengan *pangngadereng*.⁴

Unsur-unsur tersebut satu sama lainnya terjalin sebagai satu kesatuan organisalam pikiran suku Bugis yang memberi rasa sentimen kewargaan masyarakat dan identitas sosial kepadanya dan juga martabat dan rasa harga diri yang terkandung semuanya dalam konsep *Siri*.⁵ Dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, orang Bugis baik individu maupun kelompok yang menjadikan *pangngadereng* sebagai pedoman dan asas dalam menata hidup, yang menegaskan ada dua hal yang menjadi faktor yang memegang peranan penting, sehingga tetap terjaga eksistensinya bagi kehidupan manusia dan suku Bugis.

Pertama, bagi suku Bugis yang telah menerima tradisi secara total dalam kehidupan sosial budaya atau lainnya, konsisten atau percaya dengan teguh bahwa hanya dengan berpedoman kepada tradisi, ketentraman, dan kebahagiaan setiap anggota dapat terjamin. *Kedua*, Implementasi berpedoman, tradisi itulah yang menjadi pola tingkah laku dan pandangan hidup bermasyarakat. Masyarakat Suku

⁴Susmihara, *Masyarakat Madani* (Cet. I; Alauddin University Press, 2011).

⁵Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Banteng: Penerbit Mazhab Ciputat, 2013).

Bugis bukan saja terbatas pada orang-perorangan, melainkan termasuk lingkungan sebagaimana manusia hidup berinteraksi bagi kelangsungannya, terhadap sesama manusia tidak memandang strata dalam interaksinya secara umum kecuali bagi kelompok atau strata tertentu.⁶

Sistem kebudayaan suku Bugis menjadikan Islam sebagai salah satu simbol identitas penting budaya Bugis, kemudian tidaklah mengherankan jika suku Bugis pada umumnya menganggap bahwa secara normatif suku Bugis haruslah beragama Islam, karena itu jika ada suku Bugis yang tidak menganut agama Islam dianggap menyalahi kecenderungan umum (main stream) dan dianggap bukan lagi suku Bugis dalam arti yang sesungguhnya. Pandangan ini dipegang secara umum dikalangan suku Bugis sebagai konsekuensi dalam penerimaan Islam sara' (Bugis) atau syari'ah sebagai bagian integrasi dari *panngadereng*.⁷

Pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu penyebab dari keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*Possiblism*).⁸

Kebudayaan yang paling baik dan sempurna yaitu kebudayaan yang memancarkan nilai takwa yang paling tinggi untuk memenuhi kehidupannya.

⁶Muhaeminah, *Tapak-tapak Sejarah dan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: PT De La Macca, 2013).

⁷Norman Said, *Membumikan Islam Ditanah Bugis* (Cet. 1, Makassar: Alauddin Press, 2011).

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Syari'at menganjurkan manusia sebagai khalifah Allah swt., yang bertugas membangun kebudayaan di atas bumi agar mereka mendirikan organisasi negara (*ummah/daulah*) yang dilengkapi dengan berbagai peraturan perundangan, lembaga-lembaga dan tata cara yang menjadi hajat hidup negara *ummah*.

Kebudayaan pula dijadikan sebagai infrastruktur agama yang artinya agama tidak bertentangan dengan tradisi, bahkan ajaran-ajaran dasar agama itu sendiri memberi jalan kepada manusia untuk mendapatkan segala hajat hidupnya yang darinya menjelma berbagai jenis kebudayaan, serta mendukung tujuan risalah atau agama secara umum, yaitu pembinaan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bahkan alam semesta. Dalam hubungan ini, masuk akal (logis) kalau kebudayaan yang dijelmakan oleh tindak laksana ajaran-ajaran dasar agama (akidah, ibadah, syari'ah/mu'amalah, dan akhlak) dapat menjelma menjadi kebudayaan suku bangsa/daerah dan kebudayaan bangsa/nasional bahkan kebudayaan antar bangsa/dunia.⁹

Unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu, *Pertama*, manusia. *Kedua*, gagasan yang bernilai baik. *Ketiga*, kebenaran yang telah mentradisi. dan *Keempat*, diakui oleh masyarakat. Dengan empat unsur tersebut dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak dapat dipisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama khususnya agama Islam.

Menurut Sartono Kartodirdjo, "bahwa dalam masyarakat tradisional pola kehidupan diatur oleh kaidah-kaidah nenek moyang yang dianggap berlaku terus. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat sangat mapan sehingga memperkuat

⁹A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang; 1990).

keseimbangan hubungan-hubungan sosial dalam bermasyarakat, yang kesemuanya itu menimbulkan rasa aman dan tentram dengan kepastian yang dihadapi”. Oleh karena itu tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dipertahankan, bahwa ada anggapan dimana tradisi adalah suci dan oleh karenanya harus dihormati.¹⁰

Sejak Islam diterima sebagai agama yang dianut oleh hampir seluruh suku Bugis, penambahan identitas agama terhadap etnisitas mereka merupakan hal yang sangat penting. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa identitas agama (*religious identity*) menjadi sama dengan identitas budaya (*cultural identity*), bahkan dengan identitas etnik (*ethnic identity*), artinya ketiga identitas tersebut menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Agama merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi pola tingkah laku Individu. Islam sebagai agama yang dianut masyarakat desa lalalopo yang juga menjadi faktor pendukung integrasi dalam masyarakat. Manusia hidup di dunia memerlukan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, hidup didunia tentunya membutuhkan rezeki untuk tetap bertahan hidup. Namun, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia harus bekerja keras. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menyuruh manusia untuk bekerja keras dan memanfaatkan berbagai hal yang ada di dunia untuk bekal hidup dan mencari kehidupan di dunia diantaranya Allah berfirman Q.S. Al-A’raf/7:10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

¹⁰Sartono Kartodirdjo.

¹¹Nurman Said, *Membumikan Islam di Tanah Bugis*.

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan, amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Maksud penjelasan dari ayat tersebut ialah Allah swt., telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai, sawah, dan tempat tinggal, Allah swt., membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rezeki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu juga Allah menjadikan bagi mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana berusaha dan berdagang bagi mereka.

Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur. Salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Pinrang khususnya di desa Lapalopo ialah *mappadandang* yang hingga saat ini masyarakatnya masih memegang teguh pada adat dan tradisi, sehingga dalam kehidupan sosialnya memiliki corak tersendiri. Nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan akidah, syari’ah, dan akhlak adalah merupakan suatu bentuk kebudayaan yang tidak ternilai, dalam artian perlu ditumbuh suburkan karena sesuai dengan ajaran Islam dapat menjiwai budaya suku bangsa tersebut, maka posisi adat yang sifatnya tradisional perlu dikembangkan dan dilestarikan.¹²

Awalnya *mappadandang* berawal dari adat panen atau kebiasaan yang dilakukan para petani ketika sedang panen. Yaitu mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Ada upacara *appalili* sebelum pembajakan tanah. Ada *appatinro pare* atau *appabenni ase* sebelum bibit padi disemaikan. Ini juga biasa dilakukan saat menyimpan bibit padi di *possi balla*, sebuah

¹²Sitti Halijah, “Akulturasi Budaya Islam dengan Adat Tradisional Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”, Skripsi (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1993).

tempat khusus terletak di pusat rumah yang ditujukan untuk menjaga agar tak satu binatang pun yang lewat di atasnya.

Tradisi *mappadendang* merupakan tradisi panen yang tiap tahunnya diperingati saat musim panen padi telah tiba, *mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang dilaksanakan secara besar-besaran. Pada dasarnya *mappadendang* berupa bunyi-bunyi tumbukan *Alu* ke *Lesung* yang saling bergantian menumbuk padi. Tradisi *mappadendang* dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan oleh generasi muda.

Mappadendang di Kabupaten Pinrang itu sendiri menyimpan filosofi yang sangat tinggi dan merupakan sarana nenek moyang dalam memperkuat persatuan dan kesatuan, pentingnya adat *mappadendang* termasuk melaksanakan nilai-nilai sistem perekonomian Islam, yaitu menyuarakan kerja yang bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki yang halal, membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid, keadilan distribusi pendapatan termasuk menghapuskan monopoli, kebebasan individu dalam kesejahteraan sosial.¹³

Dengan menyadari bahwa tradisi *mappadendang* sangat penting dipertahankan, karena ia merupakan bagian identitas suku bugis dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan pelestarian nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang dimiliki desa Lapalopo Kabupaten Pinrang. Maka dengan demikian, peneliti perlu melakukan penelusuran sejarah untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Salah satu nilai yang dapat diambil dari penyelenggaraan tradisi *mappadendang* adanya rasa solidaritas yang terbangun dalam kehidupan manusia. Persoalan ini sangat penting untuk dikaji

¹³Abdul Rahim (2016).

dan ditelusuri lebih mendalam, sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang dilakukan di desa lapalopo kabupaten pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai “Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis di Lapalopo dalam Perspektif Pendidikan Islam” memunculkan beberapa pokok masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam tentang tata cara pelaksanaan tradisi *mappadendang* di Lapalopo?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dari pelaksanaan tradisi *mappadendang* di Lapalopo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian yang tentu saja peneliti konsisten dengan masalah yang ingin diteliti.

1. Mengetahui tinjauan pendidikan Islam dari pelaksanaan tradisi *mappadendang* di Lapalopo.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mappadendang* di Lapalopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi Lembaga IAIN Parepare berupa ilmu pengetahuan sosial, agama, serta budaya.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat agar lebih taat kepada Allah SWT, tetap menjaga tradisi-tradisi yang telah ada dan tidak bertentangan oleh ajaran agama Islam, menyambung silaturahmi, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

